

PENGARUH PARTISIPASI KOMUNITAS DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA PADANG

THE EFFECT OF COMMUNITY PARTICIPATION AND SOCIAL ENTREPRENEURSHIP ON INCREASING COMMUNITY SOCIAL CAPITAL IN PADANG CITY

Dedi Wandi^{1)*}, Alkafi²⁾, Faradilla Suretno³⁾ Nesi Afriani Helsya⁴⁾, Sri Wahyuni Lubis⁵⁾, Yefrinal Andra⁶⁾

^{1)*}Universitas Alifah Padang, Dediwandi1975@gmail.com

²⁾Universitas Alifah Padang, Maheekafi@gmail.com

³⁾Universitas Alifah Padang, Faradillasrtn@gmail.com

⁴⁾Universitas Alifah Padang, Nessi.helsya@gmail.com

⁵⁾Universitas Alifah Padang, Shisilubis@gmail.com

⁶⁾Universitas Alifah Padang, Yefrinalandra251997@gmail.com

ABSTRAK: Pembangunan masyarakat modern tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif komunitas dalam mengelola potensi lokal. Di Kota Padang, nilai gotong royong dan musyawarah yang menjadi modal sosial mulai tergerus modernisasi, sehingga partisipasi komunitas dan kewirausahaan sosial menjadi penting untuk memperkuat kemandirian, memberdayakan kelompok rentan, serta meningkatkan kesejahteraan. Kedua elemen ini berkontribusi membangun modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma bersama yang mendukung efektivitas pembangunan. Namun, keterbatasan sumber daya, kepemimpinan yang lemah, dan minimnya akses informasi masih menjadi tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 120 responden masyarakat Kota Padang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi Komunitas berpengaruh terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat, Kewirausahaan Sosial berpengaruh terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat, Partisipasi Komunitas dan Kewirausahaan Sosial berpengaruh terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat di kota Padang.

Kata Kunci: *Partisipasi Komunitas, Kewirausahaan Sosial, Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat.*

ABSTRACT: *The development of a modern society depends not only on the government but also on the active participation of communities in managing local potential. In Padang City, the values of mutual cooperation and deliberation, which serve as social capital, are beginning to be eroded by modernization. Therefore, community participation and social entrepreneurship are crucial for strengthening independence, empowering vulnerable groups, and improving welfare. These two elements contribute to building social capital in the form of trust, networks, and shared norms that support development effectiveness. However, limited resources, weak leadership, and limited access to information remain challenges. This study used a quantitative approach with a survey method of 120 respondents from the Padang City community. The results show that Community Participation influences the Increase in Community Social Capital, Social Entrepreneurship influences the Increase in Community Social Capital, and Community Participation and Social Entrepreneurship influence the Increase in Community Social Capital in Padang City.*

Keywords: *Community Participation, Social Entrepreneurship, Social Capital, and Community Development.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat modern tidak lagi bergantung pada pemerintah saja, tetapi juga pada keterlibatan komunitas dalam mengelola potensi lokal. Di Kota Padang, nilai sosial seperti gotong royong dan musyawarah mufakat menjadi modal sosial penting, namun mulai melemah akibat modernisasi. Karena itu, partisipasi komunitas menjadi kunci dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Potensi ini terlihat pada berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi lokal. Kewirausahaan sosial kemudian muncul sebagai pendekatan inovatif untuk menjawab masalah sosial, karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada pemberdayaan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan. Kota Padang memiliki peluang besar mengembangkan kewirausahaan sosial melalui UMKM, komunitas lokal, dan kelompok masyarakat sipil, misalnya pada usaha pengolahan hasil laut, kerajinan, dan pariwisata berbasis budaya.

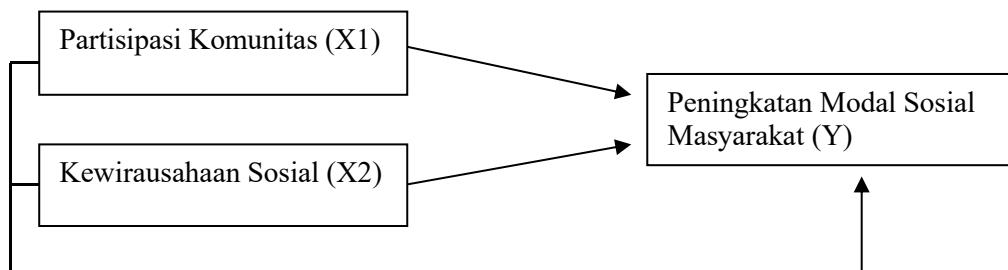
Modal sosial menjadi fondasi penting dalam pembangunan berbasis masyarakat karena memperkuat kepercayaan, jaringan, dan norma bersama. Partisipasi komunitas dan kewirausahaan sosial diyakini dapat memperkuat modal sosial tersebut. Namun, keduanya menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kepemimpinan, sumber daya, informasi, modal, kapasitas manajemen, serta dukungan kebijakan. Hambatan ini membuat manfaat pembangunan belum dirasakan secara merata dan mengurangi keberlanjutan usaha sosial. Sinergi antara partisipasi komunitas dan kewirausahaan sosial diharapkan menghasilkan dampak pembangunan yang lebih optimal. Partisipasi memperkuat rasa memiliki, sementara kewirausahaan sosial mengarahkan pengelolaan potensi ekonomi secara berkelanjutan. Kombinasi keduanya meningkatkan kepercayaan, solidaritas, dan kualitas hidup masyarakat, yang penting bagi pembangunan inklusif di tengah urbanisasi Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh Partisipasi Komunitas dan Kewirausahaan Sosial terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat di Kota Padang” menjadi relevan untuk melihat sejauh mana kedua faktor tersebut memperkuat modal sosial dan mendukung strategi pembangunan masyarakat yang inklusif.

Dalam teori (Awang et al., 2025) menekankan bahwa interaksi antar jenis modal sangat penting agar usaha mikro bertahan lama. Modal sosial membantu usaha mikro kecil menengah (UMKM) mengembangkan inovasi dan orientasi kewirausahaan melalui pemanfaatan jaringan dan kepercayaan. Pemasaran dan inovasi dipacu oleh tinggi rendahnya modal sosial, terutama dalam kondisi persaingan dan ketidakpastian. Kemampuan UMKM untuk mengembangkan produk, komunikasi pemasaran, dan respons terhadap peluang kewirausahaan meningkat dengan modal sosial yang kuat (Vu et al., 2023). bahwa modal sosial (kepercayaan, jaringan, norma) seringkali meningkatkan kemampuan usaha sosial dalam menghadirkan dampak sosial yang lebih besar. Namun penelitian juga menunjukkan bahwa tanpa konteks lokal dan faktor pendukung seperti regulasi, akses sumber daya, dan partisipasi masyarakat, efeknya terbatas (Daskalopoulou et al., 2023). Desain ruang publik yang memperhatikan elemen yang membangun hubungan sosial (tempat berkumpul, keterhubungan visual dan fungsi bersama) membantu akumulasi modal sosial; akumulasi modal sosial di lingkungan memfasilitasi partisipasi komunitas dan kegiatan kolektif, yang pada gilirannya mendukung inisiatif kewirausahaan berbasis komunitas (Guan & Wang, 2023). Penelitian (Hidalgo et al., 2024) menunjukkan pola konsisten: modal sosial memfasilitasi pembentukan usaha sosial yang tahan lama; namun keberlanjutan usaha sosial memerlukan kapasitas manajerial, akses pasar, dan dukungan institusional. Partisipasi komunitas memperkuat legitimacy (legitimasi) usaha sosial sehingga dampak sosial lebih mudah tercapai.

Menurut Teori (Arnstein, 2019) partisipasi komunitas adalah proses bertingkat, di mana semakin tinggi keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, semakin besar peluang lahirnya kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial yang memperkuat modal sosial. Studi (Fu & Mao, 2022) membuktikan bahwa keterlibatan aktif warga dalam kegiatan komunitas secara langsung memperkuat dimensi modal sosial, khususnya trust (kepercayaan) dan networks (jaringan). Artinya, semakin tinggi partisipasi komunitas, semakin tinggi pula akumulasi modal sosial individu maupun kolektif. Penelitian (Sukarno et al., 2023) menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata meningkatkan modal sosial berupa kepercayaan dan norma sosial baru,

sehingga partisipasi menjadi motor penguatan modal sosial komunitas. Penelitian (Murti et al., 2022) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya laut mendorong terbentuknya kepercayaan kolektif dan solidaritas, yang memperkuat modal sosial komunitas nelayan.

Penelitian (Prayitno et al., 2022) menemukan bahwa kewirausahaan bersama literasi keuangan dan digital memperkuat hubungan antara modal sosial dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Kewirausahaan membantu modal sosial lebih efektif dalam meningkatkan kondisi ekonomi apabila literasi mendukung. Penelitian (Daskalopoulou et al., 2023) menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial seringkali membangun dan memanfaatkan modal sosial (jaringan, nilai bersama, kepercayaan) sehingga memperbesar kemampuan organisasi sosial menciptakan nilai sosial; modal sosial juga dapat berfungsi sebagai mediator atau moderator dalam menghasilkan dampak sosial. Penelitian (Talukder & Lakner, 2023) mengamati bahwa orientasi pada dampak sosial dalam kewirausahaan cenderung mengutamakan penciptaan modal sosial (memperluas jaringan, mendorong partisipasi, meningkatkan kepercayaan) dibanding orientasi murni profit; dengan kata lain, aktivitas social enterprise berkontribusi langsung pada akumulasi modal sosial komunitas. Proyek-proyek kewirausahaan sosial yang menggabungkan inovasi publik (mis. program kesehatan komunitas) meningkatkan keterlibatan warga dan mempererat jaringan sosial; hasilnya modal sosial (trust & reciprocity) meningkat sehingga inisiatif menjadi lebih berkelanjutan (Dopelt et al., 2023).



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei (Bougie, 2020). Data utama dikumpulkan melalui kuesioner yang diolah secara kuantitatif menggunakan SPSS. Masyarakat (warga) Kota Padang yakni individu yang menjadi responden survei. Penelitian ini dilakukan di kota Padang provinsi Sumatera Barat. Waktu Pelaksanaan penelitian selama 3 bulan. Modal Sosial, dioperasionalisasikan melalui indikator: *trust* (kepercayaan), *social norms* (norma sosial), *social networks* (jaringan sosial). Kuesioner untuk variabel ini terdiri 13 item pernyataan (Auliah et al., 2022). Skala: Likert 5-poin (1 = sangat tidak setuju 5 = sangat setuju). Partisipasi Komunitas, indikator: perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan manfaat, evaluasi. Kuesioner terdiri 16 item pernyataan (Syamsiyah et al., 2025). Skala Likert 5-poin. Kewirausahaan Sosial, indikator: motivasi sosial, inovasi sosial, orientasi dampak sosial, kepemimpinan & kolaborasi, keberlanjutan usaha sosial (Bezerra et al., 2022). Instrumen dikembangkan dari indikator tersebut (item dikonstruksi untuk mengukur tiap indikator) dengan skala Likert 5-poin. Semua instrumen akan diuji validitas dan reliabilitas sebelum analisis utama. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga Kota Padang (unit observasi individu). Teknik penentuan sampel yaitu menggunakan teknik probability sampling) untuk mendapatkan sampel yang representatif mengingat heterogenitas urban di Padang. Ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 120 responden. Jumlah ini ditetapkan berdasarkan pedoman Hair (2014) yang merekomendasikan 5–10 kali jumlah indikator; dalam penelitian ini sampel dihitung dengan asumsi indikator \times 10 = 120.

Instrument utama yaitu Kuesioner tertutup berbasis skala Likert 5-poin. Modal Sosial: 13 item (Auliah et al., 2022). Partisipasi Komunitas: 16 item (Syamsiyah et al., 2025). Kewirausahaan Sosial: item dikembangkan berdasarkan 5 indikator Bezerra et al. (2022). Metode penyebarannya yaitu kombinasi tatap muka (*paper-based*) atau *online* (Google Forms) untuk menjangkau responden. Dokumentasi & observasi pendukung yaitu foto kegiatan penyebaran (untuk validasi lapangan),

catatan observasi singkat bila ditemui fenomena relevan. Data kualitatif pendukung (opsional) yaitu wawancara singkat dengan tokoh komunitas/penanggungjawab UMKM untuk memperkaya interpretasi (data non-angka).

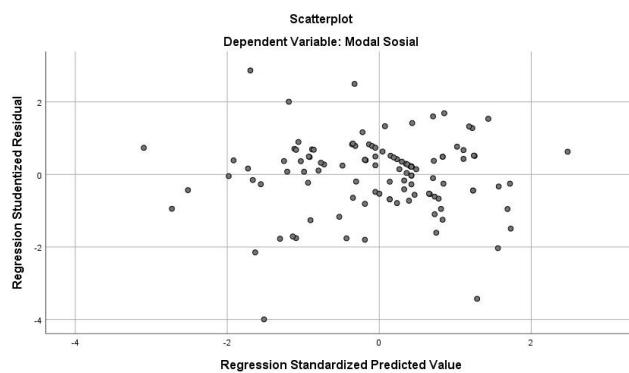
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 120 responden, mayoritas berjenis kelamin Perempuan, yaitu sekitar 60%, sedangkan Laki-laki berjumlah sekitar 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan komunitas dan kewirausahaan sosial di Kota Padang cukup dominan, terutama dalam konteks UMKM dan kegiatan sosial. Responden didominasi oleh kelompok usia 26–35 tahun, yaitu sekitar 35% dari total responden. Kelompok usia 17–25 tahun menyumbang sekitar 30%, diikuti usia 36–45 tahun sekitar 25%, dan usia >46 tahun sekitar 10%. Distribusi usia yang relatif produktif menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki kapasitas fisik dan sosial yang kuat untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas maupun aktivitas kewirausahaan sosial. Tingkat pendidikan responden cukup beragam. Kelompok terbesar adalah lulusan SMA/SMK (45%) dan yang paling sedikit kelompok Pascasarjana (sekitar 3%). Sebagian besar responden bekerja sebagai Wiraswasta/UMKM, disusul oleh PNS/Swasta, Mahasiswa, Petani/Nelayan, dan Ibu Rumah Tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dan kegiatan komunitas cukup diminati oleh pekerja sektor informal serta sektor jasa. Responden yang telah menetap lebih dari 5 tahun mendominasi (45%). Sekitar 40% tinggal selama 1–5 tahun, dan sisanya <1 tahun (15%). Semakin lama tinggal dalam suatu lingkungan biasanya berdampak pada semakin kuatnya modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Mayoritas responden menyatakan sering terlibat dalam kegiatan komunitas (40%). Sekitar 30% terlibat jarang, 20% sangat aktif, dan 10% tidak pernah terlibat. Sebagian besar responden belum pernah terlibat dalam kewirausahaan sosial (50%). Namun, sekitar 35% menyatakan pernah terlibat, dan 15% sedang menjalankan usaha sosial. Data ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di Kota Padang masih berkembang, namun memiliki potensi besar jika dikolaborasikan dengan komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Padang memiliki partisipasi sosial yang cukup baik, yang berpotensi mendukung peningkatan modal sosial.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, data yang telah diolah menggunakan program SPSS telah melalui serangkaian uji statistik yang menunjukkan hasil yang memuaskan. Pertama, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Kedua, hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $>0,05$. Selain itu, hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model regresi, dengan nilai yang berada di antara batas yang diterima (1,5 - 2,5). Terakhir, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas, ditandai dengan nilai signifikansi $> 0,05$ pada setiap variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi-asumsi dasar untuk analisis regresi, sehingga hasil analisis dapat dianggap valid dan dapat diandalkan.



Gambar 2 Hasil Uji Heterokesdastisitas

Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		Beta			
1	(Constant)	11.969	3.132	3.821	.000
	X1	.432	.076	.535	.000
	X2	.192	.072	.251	.009

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat diketahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel dependen melalui pengujian hipotesis dengan uji T dengan tingkat signifikansi uji dua arah 5% (0,05) pada tabel 1.6578 (df 120-2=118). Partisipasi Komunitas berpengaruh positif terhadap peningkatan modal sosial masyarakat dengan nilai T-tabel sebesar $5.670 > 1.6578$. Kewirausahaan Sosial berpengaruh positif terhadap peningkatan modal sosial masyarakat dengan nilai T-Tabel $2.657 > 1.6578$.

Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2465.698	2	1232.849	71.709
	Residual	2011.502	117	17.192	
	Total	4477.200	119		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Nilai F Hitung pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai F Hitung lebih besar dan F tabel yang dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 71.709 dan F tabel sebesar 3.087 maka dapat disimpulkan bahwa Partisipasi Komunitas dan Kewirausahaan Sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan modal sosial masyarakat.

R-Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^a	.551	.543	4.14636

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dapat dilihat pada nilai R-square sebesar 0.543. R-square disebut juga dengan koefisien determinasi yang dalam kasus ini sebesar 54,3% memberikan kontribusi pengaruh variabel Partisipasi Komunitas (X1) dan Kewirausahaan Sosial (X2) terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat (Y)

D. KESIMPULAN

1. Pengaruh Partisipasi Komunitas Terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi komunitas berpengaruh positif terhadap peningkatan modal sosial masyarakat di Kota Padang. Semakin tinggi keterlibatan warga dalam kegiatan komunitas baik dalam bentuk kehadiran, kontribusi ide, kerjasama dalam program sosial, maupun pengambilan keputusan semakin kuat pula modal sosial yang terbentuk di masyarakat. Partisipasi tersebut memperkuat kepercayaan antarwarga, memperluas jaringan sosial, dan menegakkan norma-norma kebersamaan yang menjadi fondasi penting bagi modal sosial. Temuan penelitian ini sama dengan penelitian (Fu & Mao, 2022) yang mana hasil penelitiannya Modal sosial individual (jaringan, kepercayaan, norma timbal balik) berpengaruh berbeda pada bentuk-bentuk partisipasi komunitas dan beberapa dimensi modal sosial mendorong partisipasi formal sementara lainnya mendorong partisipasi informal. Hasil penelitian (Matoneng et al., 2022) menyatakan Komunikasi partisipatif (konvergen, forum diskusi, keterlibatan informasi) berpengaruh signifikan pada tumbuhnya modal sosial; nilai-nilai kepercayaan dan jaringan muncul lebih kuat di komunitas yang menerapkan praktik komunikasi partisipatif sehingga meningkatkan kesiapan partisipasi masyarakat

Temuan ini menggambarkan bahwa masyarakat yang aktif berpartisipasi memiliki rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap komunitasnya, sehingga interaksi sosial menjadi lebih intens dan solidaritas semakin menguat. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya kualitas hubungan sosial, rasa aman, dan efektivitas kolaborasi di berbagai program pembangunan lokal. Oleh karena itu, peningkatan modal sosial di Kota Padang sangat bergantung pada sejauh mana komunitas mampu memfasilitasi partisipasi warganya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, upaya memperkuat partisipasi komunitas menjadi strategi penting dalam meningkatkan modal sosial masyarakat, terutama di tengah dinamika sosial modern yang dapat melemahkan ikatan sosial tradisional.

2. Pengaruh Kewirausahaan Sosial terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial berpengaruh positif terhadap peningkatan modal sosial masyarakat. Kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh individu maupun kelompok seperti usaha berbasis komunitas, pengolahan produk lokal, kegiatan pemberdayaan, dan program berorientasi sosial telah mampu memperkuat hubungan antar warga melalui kerjasama yang lebih erat, saling percaya, dan pembentukan norma-norma kolektif yang mendukung kesejahteraan bersama. Hasil penelitian (Daskalopoulou et al., 2023) menyatakan *Social entrepreneurship* dan jaringan/komunitas yang dibangunnya sering berperan sebagai pembangkit modal sosial, nilai bersama, dan kepercayaan yang dimobilisasi oleh organisasi sosial memperkuat kerjasama komunitas dan akses ke sumber daya. Hasil penelitian (Septiani & Aeni, 2025.) menyatakan Kewirausahaan sosial yang dirancang untuk pemberdayaan ekonomi komunitas terbukti meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan bersama, memperkuat jaringan lokal, serta meningkatkan modal sosial yang berujung pada perbaikan kesejahteraan dan keberlanjutan program.

Melalui aktivitas kewirausahaan sosial, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga mengalami peningkatan kualitas interaksi sosial. Pelibatan kelompok lokal dalam proses produksi, distribusi, dan pengambilan keputusan mendorong terciptanya jaringan sosial yang lebih luas dan inklusif. Kegiatan ini juga memperkuat nilai solidaritas, kepedulian, serta gotong royong, yang semuanya merupakan komponen utama modal sosial.

Dengan demikian, kewirausahaan sosial menjadi salah satu mekanisme efektif dalam memperkuat modal sosial di masyarakat. Semakin berkembang usaha sosial dalam suatu komunitas, semakin besar pula peluang terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, rasa kepercayaan, serta identitas kolektif yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa kewirausahaan sosial dapat berperan signifikan dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

3. Pengaruh Partisipasi Komunitas dan Kewirausahaan Sosial terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dan kewirausahaan sosial secara simultan berpengaruh positif terhadap peningkatan modal sosial masyarakat. Partisipasi komunitas, melalui keterlibatan aktif warga dalam kegiatan sosial, musyawarah, dan kerja sama lokal, terbukti memperkuat hubungan antarwarga, meningkatkan rasa memiliki, serta menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas. Di sisi lain, kewirausahaan sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun jaringan sosial baru, mendorong kolaborasi ekonomi berbasis komunitas, dan memperkuat norma-norma kolektif yang mendukung kesejahteraan bersama. Usaha sosial yang melibatkan warga secara langsung menciptakan ruang interaksi yang lebih intens, sehingga memperkaya modal sosial berupa kepercayaan, kerjasama, dan kepedulian sosial.

Ketika kedua variabel ini berjalan secara bersamaan, efek yang dihasilkan menjadi lebih kuat. Partisipasi komunitas menciptakan fondasi sosial yang solid, sementara kewirausahaan sosial menyediakan mekanisme ekonomi dan sosial yang memperkuat hubungan tersebut. Sinergi keduanya menghasilkan peningkatan modal sosial yang lebih optimal, tercermin dari meningkatnya hubungan harmonis antarwarga, jaringan sosial yang luas, norma kebersamaan yang kuat, dan kapasitas kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Review (Daskalopoulou et al., 2023) menunjukkan bukti kuat bahwa kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) membangun dan memanfaatkan komponen-komponen modal sosial (jaringan, kepercayaan, norma timbal-balik). Modal sosial sering berfungsi sebagai mediator/moderator dalam penciptaan nilai sosial oleh organisasi sosial dengan kata lain, program kewirausahaan sosial yang berhasil cenderung meningkatkan modal sosial komunitas dan sebaliknya modal sosial memperkuat dampak program.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan partisipasi komunitas dan pengembangan kewirausahaan sosial merupakan strategi penting dalam meningkatkan modal sosial masyarakat, khususnya dalam konteks pembangunan lokal di Kota Padang. Keduanya perlu terus didorong agar ikatan sosial masyarakat tetap terjaga dan pembangunan yang inklusif dapat terwujud.

Implikasi

1. Penelitian mendukung bahwa modal sosial terbentuk bukan hanya dari hubungan informal, tetapi juga dari partisipasi komunitas dan kewirausahaan sosial memperkuat literatur tentang kewirausahaan sosial sebagai sumber modal sosial lokal.
2. Untuk praktik, pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha sosial perlu mendorong partisipasi warga dan mendukung kewirausahaan sosial agar kepercayaan, jaringan, dan solidaritas dalam masyarakat meningkat.
3. Kebijakan lokal bisa mengintegrasikan komunitas dan kewirausahaan sosial sebagai strategi pembangunan, sekaligus menggunakan modal sosial sebagai indikator keberhasilan.
4. Pendekatan *bottom-up* dan kolaboratif (komunitas ditambah usaha sosial) memberi peluang memperkuat identitas kolektif serta ketahanan sosial, dan bisa diterapkan di berbagai sektor (ekonomi kreatif, lingkungan, pendidikan, pariwisata).

Saran

1. Pemerintah perlu memperluas program pemberdayaan komunitas dan memfasilitasi usaha sosial lewat pelatihan, akses modal, pendampingan, dan inkubasi.
2. Komunitas/organisasi sosial perlu membuka ruang partisipasi inklusif, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat kepemimpinan.

3. Pelaku usaha sosial/UMKM sebaiknya fokus bukan hanya keuntungan ekonomi tetapi juga dampak sosial, memperkuat manajemen, dan menjalin jejaring.
4. Penelitian selanjutnya bisa tambahkan variabel moderasi/mediasi (misalnya. kepemimpinan, dukungan pemerintah), menggunakan metode kualitatif atau campuran, dan memperluas lokasi studi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (2019). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 85(1), 24–34. <https://doi.org/10.1080/01944363.2018.1559388>
- Awang, N., Samsurjan, M. S., ‘Alia Zahri, F., Awang, N., Ambak, A., & ‘Adli Zahri, M. (2025). The Four Capitals of Success: A Conceptual Framework for Sustainable Micro-Entrepreneurship in Terengganu. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(6), 1212–1226. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i6/25783>
- Daskalopoulou, I., Karakitsiou, A., & Thomakis, Z. (2023). Social Entrepreneurship and Social Capital: A Review of Impact Research. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15064787>
- Dopelt, K., Mordehay, N., Goren, S., Cohen, A., & Barach, P. (2023). “I Believe More in the Ability of the Small Person to Make Big Changes”: Innovation and Social Entrepreneurship to Promote Public Health in Israel. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(9), 1787–1800. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13090130>
- Fu, T., & Mao, S. (2022). Individual Social Capital and Community Participation: An Empirical Analysis of Guangzhou, China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su14126966>
- Guan, S., & Wang, J. (2023). Research on the Optimal Design of Community Public Space from the Perspective of Social Capital. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129767>
- Hidalgo, G., Monticelli, J. M., & Vargas Bortolaso, I. (2024). Social Capital as a Driver of Social Entrepreneurship. *Journal of Social Entrepreneurship*, 15(1), 182–205. <https://doi.org/10.1080/19420676.2021.1951819>
- Matoneng, O. W., Falo, M., Pertanian, F., Timor, U., Pertanian, F., Timor, U., Info, A., Potential, L., Capital, S., & Communication, C. (2022). *Model Komunikasi Partisipatif Sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Pedesaan (Studi Kasus Desa Noeltoko, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten TTU)*. 7(2502), 114–120.
- Murti, Z., Yanuar, A. I., Tasurun, D. P., Pratiwi, A. I., Adityawan, Suryana, Y., & Rochmadi, T. (2022). Lifecycle Assessment of the Contact Smart Card Product in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1108/1/012020>
- Prayitno, P. H., Sahid, S., & Hussin, M. (2022). Social Capital and Household Economic Welfare: Do Entrepreneurship, Financial and Digital Literacy Matter? *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416970>
- Septiani, N., & Aeni, C. (n.d.). *Social entrepreneurship as a catalyst for sustainable development : A study on community economic empowerment*.
- Sukarno, L. H., Sugihardjo, S., & Wibowo, A. (2023). Analisis Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.19184/jtc.v7i1.38176>
- Talukder, S. C., & Lakner, Z. (2023). Exploring the Landscape of Social Entrepreneurship and Crowdfunding: A Bibliometric Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su15129411>
- Vu, P. M., Van Binh, T., & Duong, L. N. K. (2023). How social capital affects innovation, marketing and entrepreneurial orientation: the case of SMEs in Ho Chi Minh (Vietnam). *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00350-8>